

**PELESTARIAN KAWASAN GUA-GUA PRASEJARAH LIANG
KABORI KABUPATEN MUNA (SEBUAH PERSPEKTIF
KEPARIWISATAAN)**

***(PRESERVATION OF THE PREHISTORICAL CAVES OF LIANG KABORI IN
MUNA REGENCY (A TOURISM PERSPECTIVE))***

Muhammad Tang, Erni Erawati & Muhammad Nur

Abstrak

Kawasan gua prasejarah Liang Kabori Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara merupakan warisan budaya atau peninggalan arkeologi yang penting terkait dengan sebaran lukisan atau gambar dinding gua di Nusantara. Saat ini telah terdaftar sebanyak 38 gua atau liang di Kawasan Liang Kabori Kabupaten Muna. Potensi dan daya tarik wisata yang ada di kawasan Liang Kabori cukup beragam, antara lain berupa alam, budaya dan ekonomi masyarakat. Salah satu titik lokasi yang menjadi primadona kunjungan wisata gua adalah Liang Metanduno dan Liang Kabori. Keberagaman lukisan pada kedua gua tersebut menjadi suguhan menarik bagi pengunjung. Selain kedua gua tersebut, Liang Sugipatani menjadi alternatif kerana letaknya pada sebuah puncak bukit karst dengan salah satu gambar lukisan menyerupai layangan. Potensi kepariwisataan tersebut pada akhirnya belum maksimal pemanfaatannya kerana berbagai permasalahan klasik seperti sarana prasarana yang belum siap. Oleh kerananya, perlu sinergitas antara lembaga untuk pengelolaannya.

Kata kunci: Kawasan gua prasejarah, pariwisata, potensi alam, potensi budaya, sarana prasarana

Abstract

The area of prehistorical cave of Liang Kabori in Muna Regency, Southeast Sulawesi is an important heritage and also archaeological site that is related with the distribution of rock art painting in Nusantara. Currently there are 38 caves have been registered in the Liang Kabori Area of Muna Regency. There are various tourism potentials that can be found in this prehistorical area, including the beautiful landscape of nature, also cultural and economy of the community. Liang Metanduno and Liang Kabori are the most potential cave in this area for tourism activities. The variousness of rock art paintings in these two caves are very interesting to treat the visitors. Other alternative is Liang Sugipatani, it's located on the hilltop of karst, with one of the rock art painting that shaped resembling a kite. But, the utilization of this area as a tourism place is still not yet maximally, because of some classical problems, such as infrastructure that are not ready. Therefore, the synergy between every institutions is needed for its better management.

Keywords: Prehistorical cave area, tourism, natural potential, cultural potential, infrastructure

PENGENALAN

Warisan budaya dapat dikatakan sebagai sumber daya yang terbentuk atau dibentuk kerana sebelumnya tidak ada. Dalam konteks ini warisan budaya merupakan suatu simbol sumber daya yang secara sadar dibentuk dan dimanipulasi untuk tujuan sosial, ekonomi, dan politik dalam kondisi sejarah tertentu (Hitchcock et al. 2010). Dengan kata lain, warisan budaya adalah sesuatu yang dipresentasikan atau dipresentasikan ulang yang berhubungan dengan masa lalu dan memiliki nilai khusus atau signifikan sebagai kekayaan atau warisan. Oleh kerana itu, warisan budaya dikonstruksi melalui proses seleksi dan eliminasi oleh negara dan agen untuk tujuan politik, ekonomi dan daya tarik wisata. Warisan budaya dapat berupa sesuatu yang *tangible* (seperti bangunan, artefak, dan situs), dan *intangible* (perilaku, aksi dan perbuatan) dari masa lalu yang diinterpretasikan, dinilai, dan dipertimbangkan kerana memiliki nilai penting sehingga perlu dilindungi. Warisan budaya juga diinterpretasikan terkait dengan identitas baik di tingkat lokal, nasional dan global. Dalam konteks identitas, Ian Glovers (Hitchcock et al. 2010) menyatakan bahawa tinggalkan arkeologi digunakan sebagai diskursus untuk menguatkan posisi pemerintah dan kelompok dominan di Asia Tenggara (Ardika 2013).

Warisan budaya memiliki nilai yang signifikan untuk industri pariwisata. Pariwisata budaya adalah industri terbesar di dunia, dan pariwisata warisan budaya (*heritage tourism*) merupakan sektor yang paling pesat perkembangannya. Jutaan wisatawan mengunjungi situs warisan dunia setiap tahun, sehingga pariwisata warisan budaya (*heritage tourism*) menjadi isu penting terkait dengan pengelolaan situs warisan budaya tersebut.

Dana yang diperoleh melalui kegiatan industri pariwisata dapat digunakan untuk konservasi warisan budaya dan keberagaman hayati. Namun demikian, pariwisata juga dapat menjadi ancaman bila dikelola secara tidak baik. Sehubungan dengan hal tersebut, UNESCO membuat sejumlah program tentang Warisan Dunia yang terkait dengan pariwisata berkelanjutan antara lain sebagai berikut. 1) membangun kemampuan pengurusan situs Warisan Dunia untuk pariwisata, 2) memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal dalam bidang pelestarian lingkungan dan budaya yang terkait dengan manfaat/keuntungan kegiatan pariwisata, 3) membantu masyarakat di sekitar situs untuk memasarkan produk dan menggunakan situs Warisan Dunia sebagai sarana meningkatkan pembangunan ekonomi lokal, sosial dan budaya, 4) meningkatkan kesadaran publik tentang nilai keluarbiasaannya (*outstanding universal value*) Warisan Dunia untuk membangun kebanggaan dan dialog dengan masyarakat lokal dan pengunjung melalui pendidikan konservasi, 5) menggunakan dana yang diperoleh melalui kegiatan pariwisata untuk melengkapi biaya konservasi dan perlindungan, 6) menyebarkan pembelajaran konservasi untuk situs dan daerah lain, serta 7) meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang tujuan konvensi Warisan Dunia tahun 1972 dan konvensi lain UNESCO kepada pembuat kebijakan, otoritas lokal dan nasional pariwisata publik, staf industri pariwisata dan wisatawan (Ardika 2013).

Status situs yang telah ditetapkan sebagai Warisan Dunia (*World Heritage*) menjadi sangat signifikan dalam pengembangan pariwisata budaya atau pariwisata warisan budaya (*cultural and heritage tourism*). Kasus yang menarik untuk dikemukakan seperti Borobudur dan Prambanan (Indonesia), serta Sukhotai dan Ayutthaya di Thailand. Pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam pengembangan pariwisata pada situs tersebut adalah dengan memindahkan penduduk ke luar kawasan. Imbasnya adalah masyarakat merasa terasing di lokasi yang baru, hilangnya rasa memiliki terhadap kawasan, dan berkurangnya kesempatan berusaha di bidang ekonomi (Miura 2010).

Pariwisata budaya dapat didefinisikan secara sempit maupun luas. Dalam pengertian yang sempit, pariwisata budaya menyangkut perpindahan orang semata-mata kerana motivasi budaya seperti: bepergian untuk tujuan studi, melihat pertunjukkan seni dan budaya, mengunjungi festival, mengunjungi monumen dan peninggalan purbakala, mengunjungi kesenian rakyat, dan perjalanan (berziarah) ke tempat suci. Di sisi lain, dalam pengertian yang lebih luas, pariwisata budaya menyangkut semua perpindahan orang yang bertujuan untuk memenuhi keperluan akan sesuatu yang berbeda, mempertinggi tingkat budaya seseorang, memberi pengetahuan dan pengalaman (Lim 1996).

Lester Borley (1996:181) menyatakan bahwa pariwisata budaya merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat istiadatnya, tradisi religiusnya, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya.

Dalam konteks itu, Boniface (1995) menyatakan bahwa pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan cara hidupnya serta hasil karyanya, teristimewa hasil karya masa lalu.

Dalam Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025), Pasal 14, ayat (1) Pembangunan Daya Tarik Wisata sebagaimana dalam Pasal 8 huruf b meliputi:

- a. Daya tarik wisata alam
- b. Daya tarik wisata budaya; dan
- c. Daya tarik wisata hasil buatan manusia

Chris Cooper et al. (1995:204) mengelompokkan tarikan wisata menjadi dua yaitu tarikan wisata alam dan tarikan wisata hasil karya manusia. Yang termasuk tarikan wisata alam adalah pemandangan alam (*landscape*), iklim, vegetasi, hutan dan margasatwa. Di lain pihak, tarikan wisata hasil karya manusia adalah produk sejarah dan produk kebudayaan, termasuk hiburan artifisial.

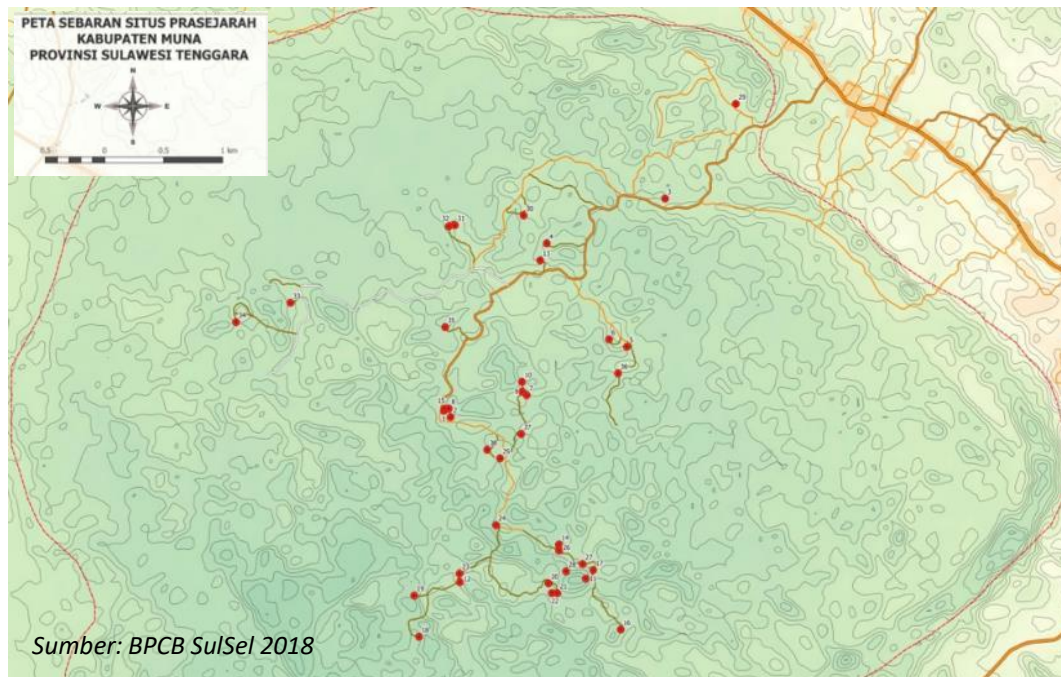
Berdasarkan beberapa batasan yang disebutkan di depan, tinggalan cagar budaya sebagai hasil karya manusia yang berasal dari masa lalu mempunyai nilai estetis, simbolis, dan informatif sehingga kemungkinan besar akan memiliki daya tarik tersendiri bagi kita yang hidup pada masa kini maupun wisatawan. Melalui tinggalan cagar budaya, wisatawan akan dapat mengadakan hubungan langsung (*direct access*) dengan masa lalu (Ardika 2007).

Ward et al. mengemukakan bahwa ada sejumlah sektor yang berperan dalam industri pariwisata yaitu (a) pariwisata, (b) akomodasi dan catering, (c) *tour operator* dan *travel agent*, (d) tarikan wisata dan events (e) pelayanan atau jasa (finansial, pramuwisata, informasi wisata), dan (f) organisasi kepariwisataan. Dalam konsep yang ditawarkan oleh Ward et al., cagar budaya dapat dikategorikan sebagai objek atau tarikan wisata (Ardika 2007).

Lebih lanjut Cooper et al. (1995) mengemukakan bahwa daerah tujuan wisata (*tourist destinations*) harus memiliki empat komponen berikut yaitu: daya tarik (*attractions*), mudah dicapai kerana tersedianya transportasi lokal dan adanya terminal (*access*), tersedianya berbagai fasilitas (akomodasi, restoran, tempat hiburan, tempat perbelanjaan dan pelayanan lain) (*amenities*), dan organisasi kepariwisataan yang diperlukan untuk pelayanan wisatawan (*ancillary services*).

LOKASI PENELITIAN

Kawasan gua prasejarah Liang Kabori merupakan kawasan karst bentuk kubah atau *conical hill*. Pada bukit karst-karst tersebut seringkali ditemukan gua ataupun ceruk dimana terdapat gambar lukisan di dalamnya. Penempatan gambar pada dinding gua, di ceruk dan bahkan pada tebing merupakan ciri utama lukisan prasejarah di Kawasan Liang Kabori. Secara administratif, Kawasan gua prasejarah Liang Kabori termasuk dalam Desa Liang Kabori Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.



Peta 1. Peta Sebaran Situs Prasejarah Kabupaten Muna

PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA LIANG KABORI

Warisan budaya seperti Kawasan Liang Kabori Kabupaten Muna termasuk dalam objek tinggalan arkeologi yang sangat penting dilindungi untuk pelestariannya. Saat ini perhatian dari pemerintah terhadap lokasi Kawasan cukup besar. Pemerintah pusat dalam hal ini diwakili oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan dengan tugas fungsi sebagai Lembaga Pelestarian Cagar Budaya, dalam 5 tahun terakhir telah melakukan berbagai upaya perlindungan terhadap objek-objek gua yang telah teridentifikasi. Bentuk perlindungan awal yang dilakukan adalah melakukan inventarisasi potensi terhadap tiap gua berupa pendataan, survei, zonasi dan bahkan pada tahun 2018 terakhir telah disusun sebuah rencana induk pelestarian Kawasan Liang Kabori.

Lembaga lain seperti Balai Arkeologi Makassar dengan tugas fungsi sebagai Lembaga Penelitian Arkeologi, telah banyak memberi sumbangsih pemikiran hasil penelitian dari Kawasan Liang Kabori tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi ini sedikit banyaknya telah mengupas tentang nilai penting tinggalan arkeologi, pemaknaan lukisan dan interpretasi tentang gambar-gambar binatang seperti kuda dan lain sebagainya. Kekayaan sisa hasil budaya masa lampau tersebut berhasil diungkap oleh para peneliti Balai Arkeologi Makassar.

Kemudian unsur pemerintah daerah yang terlibat dalam pengelolaan Kawasan Liang Kabori adalah pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten. Pemerintah Propinsi Sulawesi Tenggara sejak lama telah memberikan perhatian dan andil dalam aspek penataan lingkungan kawasan ini. Pembukaan aksesibilitas menuju lokasi yang kemudian dibuatkan pagar pembatas, anak tangga di Liang Metanduno dan Liang Kabori serta rumah tradisional, merupakan karya dari Pemerintah Propinsi Sulawesi Tenggara.

Adapun peran pemerintah kabupaten Muna sebagai pemilik wilayah, terlihat pada upaya revitalisasi sarana prasarana yang sudah ada sebelumnya. Perbaikan jalan setapak menuju gua, perbaikan gazebo beserta penambahannya, dan perbaikan rumah tradisional di depan Liang Kabori.

Dengan melihat peran masing-masing pihak, apalagi dengan sesama unsur pemerintahan yang tersinergi maka seharusnya objek di Kawasan Liang Kabori ini dapat dijadikan objek wisata yang menarik untuk dikunjungi.

POTENSI WARISAN BUDAYA KAWASAN LIANG KABORI

Saat ini telah terdaftar sebanyak 38 gua atau liang di Kawasan Liang Kabori Kabupaten Muna (Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan 2018).

Jadual 1. Daftar Situs Gua di Kawasan Liang Kabori

Daftar Situs Gua di Kawasan Liang Kabori			
No.	Nama Gua / Ceruk	Tahun	Keterangan
1.	Liang Metanduno	1970 - 2010	- 1970-1977 oleh Pusat Penelitian
2.	Liang Kabori		Purbakala dan Peninggalan Nasional.
3.	Liang Lasabo		- 1978-1995 Kosasih dan LPPN
4.	Liang Latanggara		- Balai Arkeologi Makassar penelitian
5.	Liang Wabose		sekitar tahun 1997, 2005, 2007, 2009
6.	Liang Toko		dan 2010.
7.	Liang Lakulumbu		- Penelitian mandiri mahasiswa sejak
8.	Liang Idhamalanga 1		1991
9.	Liang Lansirofa 1		
10.	Liang Lansirofa 2		
11.	Liang Pominsa 1	2014	Pendataan BPCB SULSEL
12.	Liang Pinda		
13.	Liang Lakubha		
14.	Liang Sugipatani		
15.	Liang Idhamalanga 2	2016	Survei BPCB SULSEL
16.	Liang Kaghofighofine		
17.	Liang Pominsa 2		
18.	Liang Melobuno		
19.	Liang Maarewu	2017	Survei BPCB SULSEL
20.	Liang Foo 1		
21.	Liang Foo 2		
22.	Liang Foo 3		
23.	Liang Lantolalaki		
24.	Liang Kumbou		
25.	Liang Lakatiangi		
26.	Liang Lapoda		
27.	Liang Lakantagho 1		
28.	Liang Lakantagho 2		
29.	Liang Kanulemba	2018	Survei BPCB SULSEL
30.	Liang Wabheau		
31.	Liang Kalibu		
32.	Liang Polongia		
33.	Liang Wakotubi		
34.	Liang Waano		
35.	Liang Ladhaniha		
36.	Liang Laporomi		
37.	Liang Wekekei		
38.	Liang Ponisi		

(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, 2018)

Salah satu titik lokasi yang menjadi primadona kunjungan wisata gua adalah Liang Metanduno dan Liang Kabori. Kedua gua tersebut mempunyai lukisan gambar yang sangat padat dan bervariasi sehingga menjadi daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung. Ditemukan gambar cap tangan, gambar figurative seperti manusia kangkang, binatang, matahari, perahu, manusia naik diatas perahu, manusia menunggang kuda, manusia bergandengan tangan dan lain-lain. Jumlah

lukisan atau gambar di Liang Metanduno sekitar 350 gambar sedangkan di Liang Kabori sekitar 211 gambar (BPCB 2018).

Potensi lukisan dinding pada kedua gua tersebut merupakan gambaran tentang besarnya potensi wisata budaya di kawasan ini. Sedangkan potensi wisata alam juga tidak lepas dari kedua gua tersebut dengan lingkungan sekitarnya yang cukup elok untuk dipandang. Untuk masa sekarang ini, titik kunjungan wisata budaya dan alam masih tertuju pada Liang Metanduno, Liang Kabori, dan Liang Sugipatani. Ketiga lokasi gua menjadi menonjol kerana jenis tinggalannya yang menarik dan lingkungan alam yang mempesona.

Beberapa gua yang lain sebetulnya menarik dikunjungi untuk tujuan wisata misalnya tujuan wisata pendidikan, dan eksplorasi atau penjelajahan gua-gua prasejarah. Liang Pominsa 1 yang berupa gua dengan tinggalan terdapat lukisan cap tangan beserta gambar manusia beraneka ragam tarikan. Gua ini menjadi menarik kerana untuk mengaksesnya, harus memanjat lewat tebing atau dengan bantuan tali pengaman maupun menggunakan ranting pepohonan.

Berikut ini akan diurai jenis minat wisata yang sementara berjalan dan yang berpotensi untuk dikembangkan ke depannya.

a. Wisata budaya dan alam Liang Metanduno dan Liang Kabori

Sebagaimana diketahui bahwa Liang Metanduno dan Liang Kabori yang terletak pada satu lokasi berdekatan, menjadi tujuan dominan bagi para pengunjung wisata ini. Kedua gua ini kaya dengan tinggalan arkeologi berupa lukisan atau gambar seperti cap tangan, gambar binatang berukuran besar, manusia kangkang, manusia menunggang kuda, matahari, binatang melata, perahu, manusia diatas perahu, gambar layangan dan lain sebagainya.



Gambar 1. Lukisan/Gambar yang terdapat di Liang Metanduno dan Kabori.

Jika berkunjung ke gua Metanduno dan Kabori, maka akan disuguhkan gambar-gambar yang sangat menarik dan ditampilkan hampir penuh pada sekeliling bidang dinding gua.



Gambar 2. Lingkungan depan Liang Kabori sebagai tempat mengambil foto.

Dokumen foto BPCB 2017

Aksesibilitas menjadi salah satu kemudahan untuk kedua lokasi gua ini kerana hingga sekarang, kendaraan roda dua dan roda empat masih bisa sampai depan gua. Secara aturan pelestarian, hal ini jadi permasalahan kerana akan memicu material yang beterbangan mahu pun getaran ke dalam struktur gua.



Gambar 3. Lingkungan jalan depan Liang Metanduno

Dokumen foto BPCB 2017

b. Wisata budaya dan alam Liang Sugipatani

Liang Sugipatani terletak sekitar 10 menit berjalan kaki dari titik Liang Kumbou, yang merupakan ujung jalan akses kendaraan roda empat. Liang Sugipatani terletak di bahagian puncak sebuah bukit karst tunggal. Untuk mengaksesnya, mempunyai tingkat kesulitan yang cukup tinggi kerana harus memanjat bukit karst tersebut atau dengan menggunakan bantuan ranting pepohonan. Gua ini tidak lebih dari sebuah ceruk kecil dan lukisan gambar juga hanya 18 buah. Yang menarik pada gua ini adalah adanya gambar yang diklaim sebagai manusia bermain layangan. Kemudian daya tarik lainnya adalah pemandangan alamnya jika berdiri di puncak bukit karst ini. Arah pandang dapat berputar 360° dengan melihat sekeliling areal kawasan karst dan terpaan angin yang sepoi-sepoi sehingga lelah akan terbayar begitu sampai di bagian puncak.



Gambar 4. Foto tampak depan dan foto gambar manusia bermain layangan Liang Sugipatani
Dokumen foto BPCB 2014

c. Festival layangan Liang Sugipatani

Satu hal yang menarik dari kebiasaan masyarakat Muna adalah bermain layangan, yang disebut sebagai *Kaghati*. Festival layangan di kabupaten Muna saat ini masih diagendakan menjadi ajang tahunan. Seperti diketahui bahwa festival layangan internasional berhasil dilaksanakan pada tahun 2015 di kabupaten Muna. Keunikan dan keunggulan dari layangan Muna ini kerana masih menggunakan bahan tradisional. Jenis daun yang dipakai adalah daun lokal *kolope* yang telah dikeringkan. Satu persatu daun tersebut akan disambung dijahit menggunakan lidi disangkutkan pada kerangka layangan yang terbuat dari kulit waru. Adapun tali layangan terbuat dari serat nanas yang disambung sedemikian rupa untuk membentuk sebuah tali yang panjang.



Gambar 5. Layangan koleksi Dinas Kebudayaan Pariwisata Kab Muna
Dokumen foto BPCB 2014

Jika dikorelasikan dengan keberadaan gambar-gambar layangan yang ditemukan pada dinding gua seperti di Liang Kabori, Metanduno, Pominsa, Kaghofighofine dan Sugipatani, maka nenek moyang masyarakat Muna telah mengenal budaya permainan layangan sejak dahulu kala. Oleh para

petani, bermain layangan punya maksud lain yakni difungsikan sebagai alat untuk menakut-nakuti dan mengusir hewan pengganggu dan perusak tanaman di ladang dan kebun mereka. Layangan tersebut akan mengeluarkan suara bebunyian yang cukup nyaring kerana adanya sebuah alat khusus yang dipasang.

Khusus untuk Liang Sugipatani, merupakan satu-satunya gua yang menampilkan gambar tarikan manusia bermain layangan. Oleh kerana itu, masyarakat Muna membuat sebuah wacana untuk mengadakan festival layangan di sekitar bukit karst Liang Sugipatani



Gambar 6. Kaghati atau bermain layangan di Muna
Sumber foto: munabaratnewsblog.wordpress.com

d. Pariwisata pendidikan

Pariwisata menurut alasan atau tujuannya ada tiga yakni *business tourism*, *vocational tourism* dan *educational tourism*. Pariwisata Pendidikan merupakan jenis wisata dimana pengunjung melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari sesuatu di bidang ilmu pengetahuan. Pariwisata Pendidikan ini meliputi *study tour* atau darmawisata. Jenis wisata ini seringkali kita lihat dilaksanakan oleh murid-murid sekolah baik formal maupun non-formal yang ingin memperkenalkan suatu bidang tertentu. Khusus untuk Kawasan Liang Kabori, kunjungan yang berlatar tujuan pendidikan sudah seringkali dilakukan. Tercatat mahasiswa Jurusan Arkeologi (baru terbentuk) Universitas Haluoleo pernah melakukan studi tour ke kawasan ini. Kemudian kunjungan anak-anak sekolah dari wilayah Muna sendiri, juga sudah sering berkunjung dengan tujuan untuk memperkenalkan sejarah peradaban kuno orang-orang Muna.

Berwisata dengan tujuan pendidikan dapat diarahkan ke beberapa gua selain Liang Metanduno dan Liang Kabori, seperti Liang Wabose, Liang Toko, Liang Pominsa, Liang Lakolumbu dan Liang Kaghofighofine. Liang Toko misalnya, akan menawarkan objek gua di puncak karst dengan tinggalan berupa gambar atau lukisan serta benteng pertahanan. Ini menjadi menarik kerana adanya temuan benteng di salah satu bukit karst. Sebagaimana diketahui bahwa benteng merupakan sarana pertahanan pada saat berkembangnya kelompok masyarakat atau kerajaan pada wilayah tertentu. Dan Muna serta Buton, memang sangat banyak temuan benteng di kawasan pedalaman atau pergunungan/ pebukitan karst.

e. Wisata minat khusus

Jenis wisata ini seringkali dilaksanakan oleh kelompok-kelompok pecinta alam dengan tujuan wisatanya adalah berpetualang yang menginginkan adanya petualangan menantang. Misalnya

wisata menjelajah alam, hutan, arung jeram, mendaki gunung dan lain-lain yang berkaitan petualangan. Alam karst Kawasan Liang Kabori merupakan lokasi yang menarik oleh kelompok-kelompok pecinta alam dari wilayah Muna maupun Buton. Tantangan jelajah alam kubah-kubah karst Muna merupakan magnet yang menyerupai labirin.

SARANA PENDUKUNG DI KAWASAN LIANG KABORI

Salah satu tolak ukur keberhasilan suatu daerah untuk menggalakkan unsur pariwisata adalah tersedianya sarana prasarana sebagai pendukung ke pariwisata tersebut. Pengunjung atau wisatawan akan senang, betah dan merasa terbantu jika terdapat fasilitas atau tersedia informasi tentang objek tujuan rekreasinya. Contoh kecil adalah keberadaan tempat sampah, yang kadang sepele sehingga diabaikan namun fasilitas seperti ini sangat penting untuk tempat-tempat tujuan wisata. Kemudian fasilitas toilet, lahan parkir kendaraan, pusat informasi, akses ke lokasi wisata, pusat jajanan dan lain sebagainya. Beberapa poin tersebut merupakan keperluan utama pada suatu lokasi wisata seperti tempat sampah dan toilet. Fasilitas lainnya merupakan sarana pendukung namun tetap penting untuk diadakan kerana menyangkut etika kenyamanan, keamanan, keindahan dari objek wisata bersangkutan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada Kawasan Gua Prasejarah Liang Kabori, beberapa fasilitas dimaksud sudah mulai diadakan secara bertahap. Sarana prasarana tersebut diadakan oleh pihak-pihak terkait misalnya oleh Pemerintah Daerah kabupaten Muna yang memperbaharui bangunan gazebo, jalan setapak dan rumah tradisional. Kemudian oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan yang membuat papan informasi situs, papan petunjuk, pintu gerbang kawasan dan toilet umum.

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana pendukung pada Kawasan gua prasejarah Liang Kabori dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Jadual 2. Jenis Fasilitas

No.	Jenis Fasilitas	Keterangan
1	Pintu gerbang kawasan	Ada
2	Toilet umum	Ada (1)
3	Gazebo	Ada (5)
4	Papan petunjuk kawasan	Ada
5	Papan petunjuk lokasi situs gua	Ada beberapa titik
6	Papan informasi kawasan	Ada (1)
7	Pusat informasi kawasan	Tidak ada
8	Jalan setapak	Ada
9	Parkiran	Tidak ada
10	Rumah tradisional	Ada
11	Pusat jajanan / kuliner	Tidak ada
12	Penginapan	Kota Raha

(Hasil Observasi 2018)

Mengacu pada Cooper bahwa daerah tujuan wisata (*tourist destinations*) harus memiliki empat komponen berikut iaitu: daya tarik (*attractions*), mudah dicapai kerana tersedianya transportasi lokal dan adanya terminal (*access*), tersedianya berbagai fasilitas (akomodasi, restoran, tempat hiburan, tempat perbelanjaan dan pelayanan lain) (*amenities*), dan organisasi kepariwisataan yang diperlukan untuk pelayanan wisatawan (*ancillary services*) (Ardika 2007).

Daya tarik dan tarikan wisata. Daya Tarik utama dari kawasan ini adalah gambar atau lukisan di Liang Metanduno dan Liang Kabori. Namun hal ini tidak didukung oleh tarikan-tarikan budaya sebagai daya tarik hiburan wisatawan. Sebetulnya pemerintah daerah beberapa tahun terakhir selalu mewacanakan adanya tarikan budaya dalam even tahunan (*Event Attraction*) yang akan diselenggarakan di kawasan Liang Kabori, namun selalu gagal terlaksana. Selain itu, di Desa Liang

Kabori terdapat pengrajin kain tenun khas Muna namun kurang diperhatikan.



Gambar 7. Kain tenun Muna di Desa Liang Kabori
Dokumen foto BPCB 2018

Aksesibilitas. Jarak dari pusat kota Muna yakni Raha menuju Liang Kabori sekitar 15 km dengan waktu tempuh 35 menit menggunakan kendaraan roda empat. Saat ini tidak ada angkutan umum reguler yang menghubungkan antara kota Raha dengan lokasi situs Liang Metanduno dan Kabori. Jika pun mencari angkutan umum ke lokasi situs, maka pengunjung disarankan ke terminal dan mencari angkutan umum yang bersedia mengantar ke desa Liang Kabori. Alternatifnya adalah menyewa kendaraan roda empat dan atau roda dua secara harian atau sesuai kesepakatan pembicaraan pemilik kendaraan. Untuk mengakses Liang Metanduno dan Liang Kabori, saat ini kendaraan masih dapat menjangkau sampai depan gua.

Adapun lokasi lain seperti Liang Sugipatani, Liang Pominsa dan Liang Kaghofighofine, akses kendaraan hanya dapat sampai di dekat Liang Kumbou sehingga dilanjutkan dengan berjalan kaki antara 15 menit hingga 90 menit.

Kondisi jalanan dari kota Raha telah menggunakan aspal, namun memasuki kecamatan Lohia sebagian telah mengalami kerusakan. Sedangkan jalanan di dalam Desa Liang Kabori sendiri saat ini, sebagian beraspal dan sisanya masih merupakan jalanan berbatu hingga ke Liang Metanduno Kabori.

Fasilitas. Ketersediaan akses ke fasilitas menjadi penting bagi pengunjung seperti toilet, jajanan warung atau restoran, penginapan, dan tempat-tempat istirahat seperti gazebo. Saat ini beberapa fasilitas telah diadakan dalam kawasan Liang Kabori seperti toilet yang sangat diperlukan oleh pengunjung. Namun menjadi kendala kemudian karena, seperti diketahui bahwa Desa Liang Kabori merupakan daerah kering dengan akses air yang sangat terbatas yang hanya mengandalkan air tadah hujan. Seperti terlihat pada table di atas bahwa fasilitas yang sudah tersedia di kawasan ini adalah gazebo, toilet, jalan setapak, dan rumah tradisional. Namun, beberapa pengunjung mengeluhkan belum adanya pusat informasi kawasan, pusat jajanan dan parkir kendaraan.

Pelayanan wisatawan. Diperlukan sebuah organisasi kepariwisataan yang diharapkan dapat mengelola objek di kawasan ini. Organisasi inilah nantinya yang mengorganisir semua kepentingan terkait objek situs gua dan kawasannya sehingga dapat dipromosikan lebih baik untuk menjadi objek wisata budaya dan wisata alam. Kemudian harus disediakan *guide* atau pendamping bagi setiap pengunjung sehingga informasi tentang sejarah budaya dan alam setempat dapat tersampaikan secara baik. Selama ini, wisatawan yang berkunjung ke gua Metanduno dan Kabori, akan berinterpretasi sendiri tentang arti makna gambar lukisan yang tertera di dinding gua. Hal yang lebih penting adalah pengunjung umum belum mengetahui bagaimana perlakuan pelestarian gambar-

gambar dinding gua. Perilaku sosial masyarakat kita yang cenderung untuk selalu meniru gambar yang ada dengan menggambar ulang, atau adanya keinginan untuk sekadar menyentuh gambar lukisan tersebut. Pengunjung seperti ini tidak mengetahui bahwa hal yang dilakukan itu merupakan perilaku yang keliru. Oleh kerananya, penting keberadaan pendamping untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung pada tinggalan arkeologi seperti itu. Pada beberapa tempat wisata, seringkali dijumpai kelompok-kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dikelola oleh masyarakat setempat. Dengan cara ini sebetulnya masyarakat telah terlibat langsung dalam hal pengelolaan dan pelestarian objek tinggalan arkeologi sebagai objek warisan budaya.

Identifikasi Potensi dan Masalah Kawasan Wisata Liang Kabori

Jadual 3. Potensi dan Masalah Kawasan Wisata Liang Kabori

Variabel	Potensi	Permasalahan
Daya Tarik dan Tarikan Wisata	• Lukisan dinding gua • Pemandangan alam • Festival budaya Muna • Kerajinan kain tenun Muna	• Pengunjung kurang pemahaman pelestarian warisan budaya • Event budaya tidak terlaksana • Kurangnya promosi • Angkutan umum tidak lancar menuju lokasi. Adanya kendaraan pribadi yang disewakan. • Kondisi jalanan sebagian rusak.
Aksesibilitas	• Sarana angkutan • Akses jalan	• Lahan parkir belum sedia • Toilet belum tersedia air • Dukungan pusat jajanan minim • Tidak ada tempat sampah • Penginapan adanya di kota Raha
Sarana prasarana Fasilitas	Memberikan kenyamanan bagi pengunjung seperti adanya toilet, gazebo, tempat sampah, rumah tradisional, pos pengamanan, papan informasi kawasan, papan petunjuk lokasi kawasan.	• Belum ada guide • Belum ada kelompok pengelola objek wisata budaya.
Pelayanan Wisatawan	• Adanya juru pelihara situs merangkap jadi guide • Ada kelompok masyarakat	

ARAHAN PENGEMBANGAN

Berdasarkan hasil identifikasi potensi yang terlihat pada Kawasan Liang Kabori beserta permasalahan yang masih menjadi penghambat untuk pengembangannya, maka akan dibuatkan arahan pengembangan sebagai salah satu alternatif penyelesaian.

a. Arahan Pengembangan Daya Tarik dan Tarikan Wisata

- Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan instansi terkait serta organisasi masyarakat atau kelompok masyarakat harus saling bersinergi untuk membuat dan menetapkan jadwal pentas-pentas budaya, khususnya yang terkait dengan Kawasan Liang Kabori.
- Pemerintah dan pemerintah daerah harusnya menyediakan informasi yang mudah dipahami oleh pengunjung tentang pelestarian warisan budaya Kawasan Liang Kabori.
- Pengrajin lokal seharusnya diberikan dukungan untuk pengembangan usahanya.

b. Arahan Pengembangan Aksesibilitas

Untuk pengembangan sebuah objek wisata, biasanya agen-agen perjalanan telah memperhitungkan semua hal termasuk aksesibilitas kesampaian lokasinya. Oleh kerananya,

instansi terkait dapat memberikan dukungan pembukaan akses kendaraan wisata yang mudah diperoleh dan nyaman pemakaiannya. Kemudian akses jalan menuju lokasi wisata yang saat ini sebagian mengalami kerusakan, harus diprioritaskan perbaikannya kerana keluhan dari pengguna jalan tersebut.

c. Arahan Pengembangan Sarana Prasarana dan Fasilitas

Salah satu pendukung keberhasilan suatu objek kepariwisataan adalah kelengkapan dan ketersediaan fasilitas untuk melengkapi sarana prasarana objek wisata. Kerana tanpa itu, pengunjung akan merasa tidak betah tidak nyaman untuk berada di suatu lokasi jika tidak ada toilet misalnya. Terkait itu, sarana prasarana di Kawasan Liang Kabori masih kekurangan beberapa fasilitas seperti tidak ada tempat sampah, toilet yang baru dibuat tahun 2018 belum memiliki sumber air dan hanya mengandalkan air hujan. Kemudian, pusat jajanan misalnya untuk membeli air putih, pengunjung belum mengetahui ada tidaknya warung atau toko di Desa Liang Kabori.

d. Arahan Pengembangan Pelayanan Wisatawan

Perlunya dibentuk kelompok masyarakat di desa Liang Kabori untuk pengelolaan asset budaya dan wisata tersebut, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Hal ini juga sejalan dengan arahan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat setempat untuk mengelola sendiri asset alam budayanya. Namun dengan tetap dalam pengawasan, pendampingan dan bimbingan oleh instansi terkait pada bidang-bidang tertentu khususnya dengan tetap mengedepankan aspek pelestarian warisan budayanya.

KESIMPULAN

Kawasan gua prasejarah Liang Kabori dengan tinggalan berupa warisan budaya beserta alam karstnya, punya potensi pengembangan kepariwisataan dengan peruntukan ke berbagai kalangan. Jenis wisata sejarah budaya, wisata alam, wisata untuk kepentingan pendidikan dan wisata berpetualang dapat dilakukan di kawasan ini.

Secara umum, kawasan ini dapat terakses dengan kendaraan roda dua maupun roda empat meski kondisi jalanan yang tidak terlalu bagus. Kemudian saat ini telah tersedia gazebo sebagai tempat istirahat sejenak di sekitar Liang Kabori dan Liang Metanduno, juga telah disediakan rumah tradisional untuk kepentingan acara-acara ritual yang terkadang masyarakat Muna lakukan. Fasilitas paling penting adalah keberadaan toilet yang baru selesai dibangun tahun 2018, namun belum ada sumber air. Hal ini yang menjadi kendala di Desa Liang Kabori kerana sumber air utama hanya mengandalkan air tadah hujan dan antaran mobil tangki bantuan pemerintah setempat. Keberadaan papan petunjuk kawasan, papan petunjuk ke situs sangat membantu pengunjung untuk mengetahui arah dan jarak suatu situs warisan budaya.

Hanya saja bahwa masyarakat setempat yakni penduduk Desa Liang Kabori, seakan menjadi penonton dari usaha pengembangan kepariwisataan ini. Olehnya itu, perlu dibuatkan lembaga non formal yang punya tugas mengelola kawasan tersebut seperti kelompok sadar wisata, dengan tetap memperhatikan unsur pelestarian dari warisan budaya tersebut yang di Indonesia disebut sebagai Cagar Budaya.

RUJUKAN

- Anon. 2018. Kajian Zonasi Kawasan Gua Prasejarah Liang Kabori Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Laporan Kegiatan. Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. Makassar.
- Ardika, I.W. 2007. *Pusaka Budaya Pariwisata*. Cetakan Pertama. Pustaka Larasan. Denpasar Bali.
- Ardika, I.W. 2013. Warisan Budaya Bersama Bangsa-Bangsa Di Asia Tenggara. Kongres Kebudayaan Indonesia, Yogyakarta.

- Boniface, P. 1995. *Managing Quality Cultural Tourism*. London: Routledge.
- Borley, L. 1996. Heritage and Environment Management: The International Perspectives. Dlm. Wiendu Nurtanti (pnyt.). *Tourism and Cultural Global Civilization in Change?* hlm. 180-188. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D. & Wanhill, S. 1995. *Tourism Principle and Practice*. Essex: Longman Group Limited.
- Hitchcock, M.V., King, T. & Parnwell, M. (pnyt.). 2010. *Heritage Tourism in Southeast Asia*. Singapore: Nias Press.
- Indonesia. 2011. Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 (RIPPARNAS).
- Lim, N.Z. 1996. The Private Sector: Its Role in Cultural Tourism. Dlm. Wiendu Nurtanti (pnyt.). *Tourism and Cultural Global Civilization in Change?* hlm. 161-165. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Miura, K. 2010. World Heritage Sites in Southeast Asia. Angkor and Beyond. Dlm. Hitchcock, M.V., King, T. & Parnwell, M. (pnyt.). *Heritage Tourism in Southeast Asia*, hlm. 103-129. Singapore: Nias Press.

Muhammad Tang
Fakultas Ilmu Budaya
Pascasarjana Universitas Hasanuddin
Email: muhammادتang@archaeologist.com

Erni Erawati
Fakultas Ilmu Budaya
Pascasarjana Universitas Hasanuddin
Email: erni_lewa@yahoo.com

Muhammad Nur
Fakultas Ilmu Budaya
Pascasarjana Universitas Hasanuddin
Email: nur110970@gmail.com

Received : 22 September 2020
Accepted : 10 October 2020
Published : 31 December 2020